# Gotong Royong Anarkisme— Jembatan Individualis dan Komunalis

6 min read · Mar 2, 2018

anakkopi

Follow

Share

## Latar Belakang

Sekian lama Anarkisme berjalan, sekian waktu tujuan dan pengalaman menimbulkan perubahan, seiring itu pula semenjak pandangan dan cara gerak individualisme serta komunal masih bertahan, tidak secara langsung saling bergontokan, namun kita sadar; tatapan mata yang saling memicingkan.

Para pendukung anarkisme klasik yang dominan paradigma sosialis setia dengan cara-cara kolektif, komunalisme, bergerak secara bersama dalam kelompok formal-non formal dengan sifat permanen pun non permanen adalah mutlak menuju menggiring revolusi sosial. Sementara juga gerombolan individu bebas atau para Egois dengan keyakinan bahwa tatanan sosial masyarakat harus menjadi bagian yang dihancurkan tetap bersikukuh atas aktifitas mereka.

Namun tak jarang, keduanya saling mengangkat bahwasanya aspek dari masing-masing sesungguhnya justru menopang, tentunya secara menggelikan tetaplah diselipkan cibiran dan penafikan. Semacam konflik internal dalam keluarga atau mungkin si kembar yang ngambek pada kembarannya, kerap kali berangkat dari prasangka dan rasa keunggulan, yang selalu diwariskan oleh tanpa pengetahuan oleh generasi-generasi sebelumnya.

**Analisa dan Sejarah Pertentangan**

Dalam sejarah, terdapat pula konflik antara Otoriterian dan Libertarian adalah sebuah keniscayaan yang dipicu bara apinya pada kongres Internationale, sungguh tak cukup berharga untuk berupaya dirukunkan terkecuali dalam kepentingan strategis anti fasisme. Gagasan persatuan kiri adalah wilayah yang utopis juga percuma. Berbeda dengan kesatuan para Anarkis, yang tak pecah secara mencolok, namun akan lebih untung dan menyenangkan bila setidaknya tanpa terlampau muluk agar dapat memahami satu sama lain.

Sebelumnya, di atas, pemilihan kata dugaan atas kecenderungan kedua gagasan berangkat dari pemantauan akan sikap para anarkis, yang kandung curiga, tapi hampir tak pernah mencoba; mengetahui, mendalami, membaca (tulisan-tulisan) pemikiran masing-masing cara pandang. Sekat sudah terlanjur terbentuk, melalui stigma pewarisan antar golongan setiap angkatan.

Menariknya, di antara kelompok yang saling curiga ini, sebenarnya beberapa sudah bisa melebur dengan mengesampingkan isu perbedaan ini, terdapat juga yang tak mengetahuinya, lalu yang cukup mencengangkan, mereka yang memilih untuk mengalir dan cukup terus bergerak ke segala arah dari arus utama, bahkan mungkin jika ke jurang. Aduh.

Satu contoh fatal misal, untuk individualisme: di mata para komunal (juga awam), diletakkan pada posisi yang persis seolah sebagai seorang yang anti sosial, ini jelas sebuah kegagalpahaman. Sementara, para egois, pastinya: penolakan brutal atas

setiap upaya kelompok. Dalam aspek ekonomi produksi, wahai…apakah kalian tidak melakukan konsumsi demi bertahan hidup? Wow.

**Apakah pentingnya "perdamaian" dan "persatuan" dari 2 strategi ini?**

Sebelumnya, mari kita perhatikan permasalahan apakah yang menjadi titik tolak dari gagasan sederhana ini. Sebuah contoh sederhana: dalam sebuah pertemuan kelompok dengan peserta yang terdiri dari katakanlah 8 orang. Perhatikan dengan seksama apakah semua orang mendapat kesempatan berbicara yang sama? Saat kondisi tersebut diyakini sudah, perhatikan apakah semua berbicara menyampaikan pendapatnya, keberatannya dalam batas yang wajar. Jika hal tersebut sering kali ditemukan tak terjadi dan bukan berasal dari kecenderungan sifat bawaan orang perorang (nanti pun kita perlu mempertanyakan benarkan bahwa sifat bawaan itu memang nyata), anda mungkin akan menemukan sebuah situasi yang kerap terjadi dalam sebuah kelompok, secara tidak resmi dominasi terjadi oleh individu yang memiliki kecenderungan dominan. Ya, bisa saja anda melihat hal ini pada sebuah sisi memudahkan jalannya pertemuan, namun di sisi yang lain pertanyakan? Apakah individu-individu dalam kelompok secara mental telah berdaya?. Apakah bukan justru kelompok memiliki individu yang lemah inisiatif, spontanitas, bahkan tidak merdeka semenjak dalam pikiran; sebuah kondisi yang tak berdaya, sebuah gejala yang akan menimbulkan permasalahan ketergantungan sosok juga kepincangan dalam berkelompok di masa depan. Sungguh polemik basi yang menyedihkan.

Get anakkopi’s stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

**Dampak**

Berangkat dari latar gejala tersebut, dampak meluas apakah yang akan menjadi bom waktu dalam kelompok? Potensi terjadi sentralisasi hingga hegemoni,

kemiskinan inisiatif dan spontanitas karena ketidakpercayaan diri sampai budaya menunggu gerakan dari orang lain akan memperlambat gerakan kelompok. Perputaran peran dan regenerasi juga akan menjadi lebih sulit. Hal yang dapat berdampak fatal mematahkan roda organisasi, kemungkinan terburuk bahkan bubar jika sebelumnya organisasi dirancang untuk tujuan jangka panjang atau permanen. Jika dipaksakan perputaran tersebut kemungkinan buruk yang mungkin mencuat adalah kepincangan, walau tentu kita berharap orang terdorong oleh situasi. Tetapi jika yang justru terseret-seret, kelompok juga akan merasakan kelelahannya.

Orang atau pihak yang sesaat sebelumnya sempat merasakan seolah beruntung dikarenakan mendapat kekuasaan terpusat, pada waktunya akan terbeban oleh ketimpangan kapasitas yang muncul akibat efek dari lemahnya inisiatif dan spontanitas dalam hal belajar dan bergerak. Beban ini akan sangat membahayakan yang bersangkutan, dia akan terdorong menuju titik terbakar habis dengan tumpukan peran dan fungsi yang semestinya tersebar kepada individu lainnya dalam kelompok, selain mempersulit perputaran peran di masa depan dan regenerasi pastinya.

Lupakan persatuan kaum kiri. Secara personal, gagasan ini memang tidak saya minati dan dilihat butuh. Bukan seorang munafik bagi saya bahwa banyak sekali strategi dan taktik dapat dipilih demi ditegakan, ketimbang mengulang tikam belakang pembodohan dari partai juga otoriterian. Selalu ditegaskan, bukan sektarian saat kita menjaga prinsip dan nilai atas hal yang kita percayai serta lakukan, jadikan masa lalu sebuah peringatan. Cukup. Saya cenderung berpijak jika para otoriterian, sebagaimana para liberal (jika dirasa dibutuhkan) agar menyerap, memahami, menyepakati prinsip-prinsip Anarkisme atau paling tidak menerimanya dengan kondisi apapun. Namun persatuan Anarkis adalah sebuah hal yang sangat kita idamkan, serta mutlak dalam strategi internasional demi revolusi global. Kenyataannya selama kubu antara pemeluk individualisme dan komunalisme masih saling menatap dingin, ini akan menjadi kesulitan yang riil bagi kedua sisi. Sama-sama pincang, sama-sama mengetahui kelemahan ini dan sama-sama menafikkan dengan bernafsi atas gerak bersama.

Celah yang cukup besar untuk dilihat dan dimanfaatkan musuh juga oposan dari Anarkisme. Mulai dari institusi Negara, modal besar dari perusahaan multinasional, kaum fasis, intoleran dan fundamental, hingga bahkan…kelas menengah liberal? Pihak-pihak yang selalu mencari cara untuk menekan laju impian besar menuju

dunia anarkis. Salah satu kegagalan yang terus dibuktikan dalam sejarah dimanfaatkan oleh mereka demi menjegal dan membungkam kaum anarkis. Bahkan menghapus jejaknya sekian waktu dalam pergerakan di sebuah wilayah tertentu. Sebagai intisari jiwa damai kemanusiaan, fakta ini sungguh menyesakkan.

**Gotong Royong**

Bukan sebagai satu-satunya strategi mutlak dalam kacamata solusi isu kerenggangan ini. Keragaman metode merupakan hal yang tetap kita percayai dan perlu untuk terus digali. Pierre Joseph Proudhon sebagai salah satu pionir tersohor dalam pemikiran Anarkisme, juga filsuf yang pertama kali memperdengarkan istilah "Anarkis", adalah seseorang yang mempercayai kedua tumpuan di atas; Individualisme dan Komunalisme. Ia menyodorkan konsep mentah tentang gotong royong. Lalu, Pyotr Kropotkin, sang pangeran dan filsuf terkemuka pada aras Anarko-Komunisme membalutnya secara sempurna dan khusus pada buku karyanya: *Mutual Aid- A Factor of Evolution.* Pada buku tersebut Kropotkin menjabarkan gotong royong secara konsep juga lewat contoh peristiwa dalam sejarah peradaban manusia.

Mutualisme sekaligus menyanggah pijakan dari pemikiran kapitalisme yang secara tak langsung dibangun dan ditekankan oleh Charles Darwin dalam teori evolusinya, yakni: kompetisi.

Alih-alih terpaku dalam mengagungkan kompetisi semata sebagai sebuah bentuk kemestian apabila umat manusia berharap untuk bertahan juga berkembang. Mutualisme atau *Mutual Aid* (Gotong Royong) menawarkan secara konkrit sebuah ide agar individu bersama kelompok atau individu lainnya, ingin bertahan dalam kebuasan alam tanpa kehilangan kemerdekaannya, melalui saling bantu tak terikat pun menguntungkan para pihak tersebut.

Setidaknya 2 hal penting sementara saya temukan perihal pandangan ini. Mengenai:

- Keunggulan dalam gotong royong tentunya dapat melibatkan individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok. Di mana secara sukarela para pihak menawarkan keunggulan dan bantuannya dalam sebuah permasalahan atau kebutuhan yang selayaknya akan lebih atau bahkan mesti bersama-sama saja dapat diselesaikan pun diperoleh hasilnya. Tidak mesti terikat satu sama lain. Gotong royong lebih berbentuk taktis dalam sebuah isu yang spesifik.

Ketika isu telah terselesaikan, satu sama lain dapat berjalan kembali pada jalur yang dikehendaki masing-masing. Jadi memang sebuah pola hubungan bebas merdeka, tidak mengikat dan tingkat kemungkinan mereka saling mendapat keuntungan cukup terbuka lebar. Pengutaraan pendapat atau keberatan dalam penerapan taktisnya tentu saja diperbolehkan. Individu berposisi setara dengan kelompok dalam bertukarpendapat semenjak awal kerjasamanya.

- Secara strategis perhitungan kedua ini patut dicermati terutama oleh komunal. Terkait bedah permasalahan yang sudah dijabarkan di atas, terkait ketergantungan dalam sebuah kelompok. Metode pendidikan bersama bahkan tak menjamin dapat membangun mentalitas individu dalam sebuah kelompok. Kedua aras seyogyanya menjadi seimbang. Pemberdayaan diri mesti dikaji lebih mendalam. Mendorong inisiatif dalam berpendapat dan bertindak para individu amat diperlukan. Sesekali ada baiknya sosok sentral dalam sebuah kelompok melakukan uji non formal apakah itu memberi kesempatan, sodorkan bacaan Anarkis tertarik membacanya pada tiap-tiap anggotanya, atau seseorang yang dirasa minim kemerdekaan dirinya untuk mengatasi sebuah permasalahan. Prinsip delegasi dan rotasi misalnya sebagai sebuah cara yang dikenal dalam Sindikalisme dapat dicoba dengan terukur. Bahkan bila perlu sedikit kasar, para sosok sentral mungkin perlu meninggalkan kelompoknya dengan sebuah contoh kasus (atau riil) dengan hanya sebatas pandangan situasi secara umum kepada anggotanya atau pemantauan terbatas. Bagaimana dengan kepentingan individu dalam hal ini? Percayalah belajar berkerjasama dalam sebuah aksi langsung tak terhindarkan dalam proses kita. Sejarah memperlihatkan, kerap kali dan cukup jarang seorang individualis benar-benar sendirian melakukan setiap kerja-kerja terkait upaya revolusi atau insureksionernya.

Sangat sedikit, memang. Sebatas mendorong dan mengingatkan bahwa penting para Anarkis untuk beberapa kondisi tertentu atau lebih permanen untuk saling berjabat tangan, berangkulan serta berjalan bersama. Kita perlu menekan kelemahan diri yang berkali-kali menjadi korban pengkhianatan dan dipecahbelah oleh para musuh kaum Anarkis.

> *Panjang Umur Anarkisme!*

Anarchism | Individualism | Anarcho Communism | Mutual Aid | Strategy And Tactic